

Perancangan Karya Media Pembelajaran Guru Sekolah Dasar : Penerapan Sinematografi dan Komunikasi Pendidikan dalam Produksi Video Kemendikbudristek

Muhammad Ariodimas Abyanu¹, Haris Annisari Indah Nur Rochimah, S.I.Kom., M.I.Kom.²

¹ Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
ariodms@student.telkomuniversity.ac.id

² Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
annisariindah@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

This final study, titled "Designing Educational Media for Elementary School Teachers: The Application of Cinematography and Educational Communication in the Production of Kemendikbudristek Videos," aims to deepen the understanding of elementary school teachers, particularly regarding the alignment between educational objectives and assessment instruments. This is necessary in light of the low quality of education in Indonesia. One indicator is a survey conducted by CEOWorld Magazine, which revealed that Indonesia ranks 70th out of 93 countries based on literacy rates, graduation rates, and the percentage of the population receiving formal education (Wilson, 2024). The video design process follows three production stages: pre-production, production, and post-production, implementing the theory of Educational Communication and the 5C concept of Cinematography (Cutting, Camera Angle, Continuity, Close-ups, and Composition) to create content that is engaging, easy to understand, yet effective in delivering its message. The effectiveness of message delivery in the video is ensured by considering key aspects of effective educational communication: content, context, and clarity (Nofrion, 2018). This instructional video is accessible via the Merdeka Mengajar platform, specifically designed for teachers across Indonesia to enhance their understanding and support their teaching activities. By incorporating cinematographic concepts and effective educational communication strategies, the resulting video is expected to facilitate the implementation of the Merdeka Curriculum in the classroom.

Keywords: Educational Communication, 5C Cinematography, Instructional Video, Merdeka Mengajar Platform, Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian dengan judul "Perancangan Karya Media Pembelajaran Guru Sekolah Dasar : Penerapan Sinematografi dan Komunikasi Pendidikan dalam Produksi Video Kemendikbudristek" ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman guru sekolah dasar, terutama mengenai kesesuaian antara tujuan dengan instrumen dari asesmen. Hal ini diperlukan mengingat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Salah satu indikasinya adalah survei yang diadakan CEOWorld Magazine mengungkapkan bahwa pendidikan Indonesia menempati peringkat 70 dari 93

negara dengan indikasi tingkat literasi, tingkat kelulusan, dan persentase rakyat yang mengenyam pendidikan (Wilson, 2024). Perancangan video ini melalui tiga tahap produksi yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dengan mengimplementasikan teori Komunikasi Pendidikan dan konsep 5C Sinematografi (*Cutting, Camera Angle, Continuity, Close-ups, dan Composition*) guna membuat video yang menarik, mudah dipahami, namun tetap efektif dalam menyampaikan pesan didalamnya. Efektifitas penyampaian pesan dalam video dilakukan dengan memperhatikan aspek komunikasi pendidikan yang efektif yaitu *content, context, dan clarity* (Nofrion, 2018). Video pembelajaran ini dapat diakses melalui Platform Merdeka Mengajar yang dikhususkan pada para guru seluruh Indonesia untuk memperdalam pemahaman mereka dan membantu mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memperhatikan penggunaan konsep sinematografi dan efektifitas komunikasi pendidikan, video yang diciptakan diharapkan dapat mempermudah implementasi Kurikulum Merdeka dalam ruang kelas.

Kata kunci: Komunikasi Pendidikan, 5c sinematografi, Video Pembelajaran, Platform Merdeka Mengajar, Kurikulum Merdeka

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal esensial yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Sayangnya, kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah. Survei CEOWorld Magazine menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 70 dari 93 negara berdasarkan tingkat literasi, kelulusan, dan akses pendidikan (Wilson, 2024). Rendahnya peringkat ini menjadi salah satu indikator adanya permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Salah satu masalah utama adalah belum meratanya kompetensi guru. Banyak guru belum memahami secara menyeluruh kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan instrumen asesmen (Fitri, 2024). Hal ini diperparah oleh perubahan kurikulum yang terus terjadi, seperti perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka (Amalia et al., 2023). Perubahan ini mengharuskan guru untuk terus beradaptasi agar tidak tertinggal.

Kurikulum Merdeka diciptakan untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel dan relevan. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat mereka (Suryaman, 2020). Namun, fleksibilitas tersebut menjadi tantangan jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam dari para guru. Di sinilah perlunya media pembelajaran yang bisa menjembatani pemahaman tersebut.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) hadir sebagai salah satu solusi dari Kemendikbudristek. Platform ini memberikan akses mudah bagi guru untuk belajar secara mandiri, termasuk melalui video pembelajaran (Yaswardi dalam Marisana et al., 2023). Namun, tidak semua video dalam platform ini dirancang dengan pendekatan komunikasi yang efektif. Beberapa video bahkan tidak menggunakan prinsip sinematografi yang baik sehingga kurang menarik untuk disimak.

Perancangan karya ini bertujuan untuk menciptakan video pembelajaran berjudul “*Kesesuaian Tujuan dan Instrumen Asesmen*”. Video ini akan menggunakan pendekatan komunikasi pendidikan dan teori 5C sinematografi (Mascelli dalam Mu'minin et al., 2024). Komunikasi pendidikan diperhatikan melalui aspek *clarity, content, dan context* agar pesan dapat tersampaikan secara efektif (Nofrion, 2018). Sedangkan sinematografi digunakan untuk mendukung visualisasi agar video lebih menarik dan mudah dipahami. Karya ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dan civitas akademika. Guru akan terbantu dalam memahami kurikulum, sementara mahasiswa komunikasi dapat menjadikannya referensi perancangan karya audiovisual. Dengan media yang tepat, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Terutama bagi guru di daerah yang sulit menjangkau pelatihan langsung.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media yang bersifat satu arah dan melibatkan lembaga sebagai komunikator. Menurut Nurudin (2017), komunikasi massa ditandai dengan karakteristik melembaga, bersifat satu arah, dan mengandalkan peralatan teknis. Dalam konteks video edukasi, komunikasi massa digunakan untuk menyebarkan informasi kepada guru secara luas dan serentak. Meskipun tanpa umpan balik langsung, pesan yang dirancang tetap harus mampu dipahami secara tepat oleh penerimanya.

Dalam komunikasi massa, peran media sangat vital sebagai saluran utama penyampaian pesan. Dengan memanfaatkan audiovisual, pesan dapat menjangkau lebih banyak guru dalam waktu yang bersamaan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Karakteristik ini membuat komunikasi massa sangat sesuai digunakan dalam Platform Merdeka Mengajar yang berbasis digital. Oleh karena itu, perancangan video pembelajaran dalam karya ini juga mengikuti prinsip-prinsip komunikasi massa agar pesan dapat tersampaikan dengan optimal meskipun tanpa interaksi langsung.

B. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar yang dirancang secara khusus untuk mencapai perubahan perilaku peserta didik. Nofrion (2018) menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan melibatkan pendidik, pesan, peserta didik, media, umpan balik, dan efek. Proses ini menuntut adanya penguasaan materi dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif. Dalam konteks video pembelajaran, peran komunikator diambil alih oleh media, sehingga efektivitas komunikasi harus dijaga melalui perencanaan konten yang tepat.

Komunikasi pendidikan yang efektif harus memenuhi tiga aspek utama, yaitu clarity, content, dan context (Nofrion, 2018). Kejelasan (clarity) menyangkut bahasa dan bentuk penyampaian pesan agar mudah dipahami. Isi pesan (content) harus dikuasai sepenuhnya oleh komunikator dan dikemas sesuai kebutuhan audiens. Sementara itu, konteks (context) mencakup penyesuaian pesan dengan kondisi sosial, psikologis, dan kultural penerima, yang dalam karya ini adalah guru Sekolah Dasar di seluruh Indonesia.

C. Audiovisual Media Edukasi

Media audiovisual digunakan sebagai media utama dalam perancangan karya ini karena kemampuannya menggabungkan suara dan gambar secara serempak. Ardipal & Fitri (2021) menyatakan bahwa audiovisual memiliki fungsi afektif dan kognitif yang kuat dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman pembelajar. Penggunaan visualisasi yang menarik dapat membantu guru memahami materi asesmen dengan lebih jelas. Oleh sebab itu, media ini dipilih sebagai medium penyampaian utama dalam video pembelajaran.

D. Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi media distribusi dari karya audiovisual ini. PMM merupakan platform resmi dari Kemendikbudristek yang menyediakan pelatihan mandiri, video inspiratif, dan fitur portofolio karya guru (Marisana et al., 2023). Platform ini dirancang untuk mendukung peningkatan kompetensi guru secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja. Dengan memanfaatkan PMM, video pembelajaran karya ini dapat menjangkau target audiens secara maksimal.

E. Sinematografi

Dalam merancang visual video pembelajaran, digunakan pendekatan sinematografi dengan konsep 5C yang dikemukakan oleh Mascelli (dalam Mu'minin et al., 2024). Konsep ini bertujuan agar video tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara efektif. Berikut adalah lima elemen utama dari 5C sinematografi:

- 1) *Camera Angle*, atau sudut pengambilan gambar digunakan untuk membentuk persepsi dan emosi penonton terhadap adegan. Pemilihan angle yang tepat dapat menekankan otoritas, kedekatan, atau suasana tertentu. Misalnya, *high angle* memberi kesan lemah, sedangkan *low angle* memberi kesan kuat. Sudut ini juga memengaruhi fokus perhatian penonton.
- 2) *Continuity*, mengacu pada kesinambungan visual dan naratif antar adegan agar cerita berjalan mulus. Ini mencakup waktu, ruang, dan aksi yang konsisten dari satu scene ke scene lainnya. Ketidaksesuaian dalam continuity dapat menyebabkan penonton bingung. Oleh karena itu, storyboard dan logika naratif sangat diperhatikan.
- 3) *Cutting*, adalah proses pemilahan dan penyambungan gambar dalam tahap editing. Pemotongan dilakukan untuk menjaga ritme visual dan memperkuat pesan. Dalam video edukasi, cutting membantu menyajikan informasi secara ringkas dan fokus. Teknik ini digunakan agar durasi efektif dan tidak membosankan.
- 4) *Composition*, berkaitan dengan bagaimana elemen visual ditempatkan dalam frame. Peletakan objek, ruang kosong, dan garis pandang disusun untuk menciptakan visual yang seimbang dan nyaman dilihat. Komposisi yang baik juga membantu menyampaikan informasi dengan jelas. Framing digunakan untuk mengarahkan perhatian ke elemen penting.

- 5) *Close-ups*, digunakan untuk menyorot ekspresi wajah atau objek penting dalam cerita. Teknik ini memberi tekanan emosional dan memperjelas detail yang tidak bisa dilihat dari jarak jauh. Dalam video edukasi, *close-up* sering digunakan untuk memperjelas ekspresi narasumber atau menunjukkan alat bantu ajar. Efeknya adalah keterlibatan emosional dan kejelasan pesan.

F. Tahapan Produksi

Proses produksi video mengikuti tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Studio Antelope, 2021). Pada tahap pra-produksi dilakukan penulisan naskah dan penyusunan storyboard. Tahap produksi melibatkan pengambilan gambar berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Sedangkan tahap pasca-produksi fokus pada penyuntingan audio dan visual hingga video siap tayang.

G. Videografer

Peran videografer menjadi sangat penting dalam keseluruhan proses produksi. Kurniawan (2024) menyebut videografer bertanggung jawab atas perencanaan visual, pengambilan gambar, dan pengawasan kualitas akhir. Dalam karya ini, penulis berperan sebagai videografer yang menerapkan teknik sinematografi secara langsung. Dengan kompetensi teknis dan artistik, videografer menjadi penghubung antara pesan edukatif dan visualisasi yang komunikatif.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Perancangan karya ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk merancang video edukasi berjudul "*Kesesuaian Tujuan dan Instrumen Asesmen*". Subjek penelitian adalah Kemendikbudristek, sementara objeknya adalah video pembelajaran yang ditujukan untuk membantu guru memahami asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumentasi, dan kajian karya terdahulu. Observasi dilakukan terhadap praktik guru dan konten video dalam Platform Merdeka Mengajar. Studi dokumentasi mencakup analisis kurikulum, materi pelatihan mandiri, dan literatur komunikasi pendidikan (Nofrion, 2018) serta sinematografi 5C (Mascelli dalam Mu'minin et al., 2024). Proses perancangan karya melibatkan tiga tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi meliputi pengembangan konsep komunikasi visual dan penyusunan storyboard, sedangkan tahap produksi fokus pada pengambilan gambar dan penataan pencahayaan. Pasca-produksi dilakukan melalui penyuntingan, penyusunan audio, serta pengambilan gambar ulang jika diperlukan untuk menghasilkan video yang komunikatif, menarik, dan layak tayang di Platform Merdeka Mengajar..

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Perancangan Karya

Produksi video pembelajaran dengan judul "*Kesesuaian Tujuan dan Instrumen Asesmen*" yang akan diunggah di Platform Merdeka Mengajar dilakukan dengan memperhatikan aspek komunikasi pendidikan efektif dan konsep 5c Sinematografi. Video ini berdurasi maksimal 8 menit dan menggunakan format *Full HD* (.mp4) dengan codec H.264 dan rasio 16:9 yang sesuai dengan standar yang ditetapkan Kemendikbudristek. Proses produksi terbagi menjadi tiga tahap yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.

1. Dalam tahap pra-produksi, penulis beserta tim menyusun dokumen untuk administrasi, melakukan *casting* talent, menentukan konsep visual, serta survey lokasi *shooting* yang akan digunakan. Penulis sebagai videografer bertanggung jawab atas pemilihan alat seperti kamera, lensa, *lighting*, serta alat pendukung lainnya. Tidak hanya itu, penulis juga bertanggung jawab membuat *storyboard* dan *photoboard* guna memvisualisasi *script* yang ditulis.
2. Dalam tahap produksi, penulis beserta tim melakukan semua pengambilan gambar di SD Negeri Galihpawarti. Penulis yang berperan sebagai videografer bertanggung jawab atas semua gambar yang dihasilkan. Saat pengambilan gambar, penulis memperhatikan aspek komunikasi pendidikan yang efektif yaitu *context*, *content*, dan *clarity* sembari menerapkan konsep 5c Sinematografi seperti *camera angles*, *close-up*, dan *composition*.
3. Pada tahap pasca produksi semua gambar yang telah ditangkap memasuki tahap editing. Penulis sebagai videografer bertanggung jawab memastikan semua alat yang digunakan tidak ada kerusakan maupun kehilangan sehingga dapat digunakan kembali. Penulis juga memastikan bahwa semua *shot* sudah lengkap sehingga tidak ada yang terlewat.

B. Pembahasan Hasil Karya

1. Kaitan dengan Komunikasi Pendidikan

Perancangan video edukasi ini memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip komunikasi pendidikan karena media yang digunakan bertujuan untuk menyampaikan materi ajar secara efektif kepada guru. Mengacu pada teori Nofrion (2018), komunikasi pendidikan yang baik harus memperhatikan kejelasan pesan (*clarity*), kedalaman isi (*content*), dan relevansi konteks (*context*). Seluruh elemen dalam video, mulai dari naskah hingga visualisasi, dirancang agar dapat memfasilitasi pemahaman guru terhadap konsep asesmen. Dengan media audiovisual, proses penyampaian informasi menjadi lebih konkret dan menarik, sehingga mampu menjembatani keterbatasan interaksi langsung dalam pembelajaran jarak jauh. Video ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga alat edukasi yang fungsional dan aplikatif.

2. Penerapan Konsep 5C Sinematografi dalam Produksi Video

Konsep 5C Sinematografi yang dipopulerkan oleh Joseph V. Mascelli (1998) mencakup lima elemen utama: camera angle, cutting, continuity, composition, dan close-ups. Kelima aspek ini digunakan untuk memperkuat visualisasi dan efektivitas penyampaian pesan dalam produksi video pembelajaran. Composition dan close-ups membantu mengarahkan fokus penonton, sedangkan cutting dan continuity menjaga alur cerita agar tetap mudah dipahami. Dengan penerapan konsep ini, pesan edukatif dalam video dapat tersampaikan secara lebih jelas dan menarik.

- Camera Angles* berpengaruh kepada persepsi audiens terhadap gambar yang dihasilkan. Beberapa sudut yang digunakan adalah *eye level* agar audiens merasa berada di dalam adegan, *long shot* memperlihatkan keadaan keseluruhan, serta *low angle* untuk memperlihatkan otoritas guru.
- Cutting* digunakan untuk mengatur ritme antar adegan. Digunakan 2 jenis *cutting* yaitu *continuity cutting* dan *compilation cutting*. *Continuity cutting* digunakan agar cerita tetap logis, dan perpindahan shot terasa natural. *Compilation cutting* digunakan untuk memvisualisasikan narasi yang ada.
- Continuity* diterapkan agar perpindahan tiap *shot* atau adegan terasa natural dan tidak patah.
- Composition* digunakan demi memusatkan titik fokus penonton. *Center of interest* menitik beratkan subjek utama. Sedangkan *symmetrical balance* menunjukkan keseimbangan di dalam frame
- Close-ups* digunakan untuk menyoroti detail kecil seperti ekspresi guru maupun bagian kecil lainnya.

Tabel 4. 1 Opening & Scene 1



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Pada pembukaan video, ditampilkan judul, pemeran utama, serta logo instansi terkait seperti Kemendikbud Ristek dan Platform Merdeka Mengajar. Adegan pertama menampilkan Pak Guru sebagai narator utama dengan komposisi

center of interest dan sudut kamera eye level agar tercipta kesan interaktif (Mascelli, 1998). Latar berupa lapangan sekolah dipilih untuk menciptakan konteks yang akrab dan relevan dengan audiens guru Sekolah Dasar, sejalan dengan prinsip komunikasi pendidikan yang kontekstual (Nofrion, 2018).

Tabel 4. 2 Scene 2



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Scene 2 berlatar ruang guru dan menampilkan dialog antara Ibu Guru yang bingung dan Pak Guru, dengan penggunaan close-up untuk menekankan ekspresi serta medium shot simetris untuk menunjukkan kesetaraan peran (Mascelli, 1998). Penyampaian pesan dirancang dengan memperhatikan *content* dan *clarity*, agar bahasa yang digunakan mudah dipahami dan bebas dari ambiguitas (Nofrion, 2018). Format tanya jawab dipilih karena familiar bagi guru, sehingga mendukung komunikasi pendidikan yang efektif dan kontekstual.

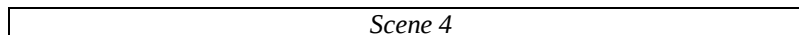
Tabel 4. 3 Scene 3



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Scene 3 menampilkan kembali Pak Guru sebagai presenter, namun kali ini posisinya bergeser ke sisi kanan frame untuk menciptakan *symmetrical balance*. Komposisi ini dipilih agar ruang di sisi kiri dapat diisi pop-up informatif pada tahap pasca-produksi, sehingga penonton memiliki dua titik fokus yang seimbang (Mascelli, 1998). Dengan kombinasi narasi dan visual teks yang proporsional, informasi dapat diterima audiens dengan lebih mudah dan efektif.

Tabel 4. 4 Scene 4





Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Scene 4 menampilkan Pak Guru di tengah kelas dengan medium shot sebagai center of interest, lalu berganti ke long shot untuk memperlihatkan keseluruhan suasana kelas dan elemennya (Mascelli, 1998). Perpindahan ke close-up murid dilakukan agar audiens lebih mudah memahami interaksi yang terjadi, dibanding jika hanya menggunakan long shot. Penataan latar dan sudut pengambilan gambar disesuaikan dengan konteks kelas nyata untuk mendukung komunikasi pendidikan yang kontekstual dan imersif (Nofrion, 2018).

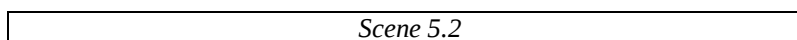
Tabel 4. 5 Scene 5.1

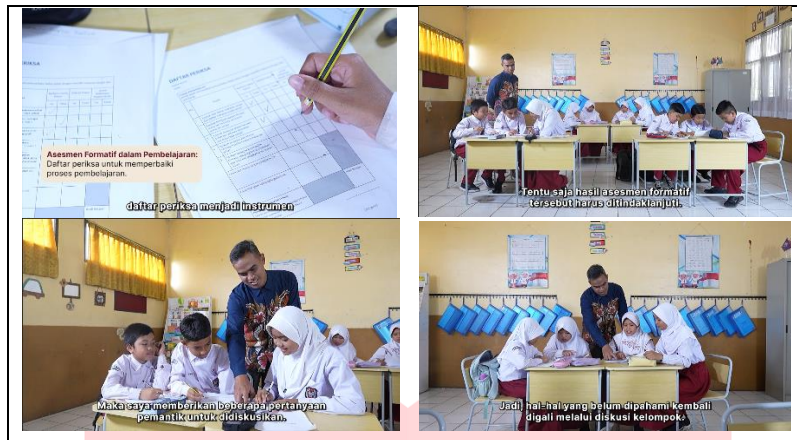


Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Scene 5 dimulai di ruang guru dengan komposisi symmetrical balance saat Pak Guru menjelaskan cara kerja daftar periksa kepada Ibu Guru, kemudian berganti ke footage murid-murid yang mengisi daftar periksa di kantin. Transisi antar footage dilakukan dengan teknik *compilation cutting*, yaitu penggabungan visual berbeda namun bertema sama, dijahit menggunakan narasi agar tetap berkesinambungan (Mascelli, 1998). Teknik ini memperkuat pemahaman audiens tanpa harus membayangkan narasi secara abstrak, dan ditutup dengan close-up daftar periksa untuk menegaskan inti pesan.

Tabel 4. 6 Scene 5.2

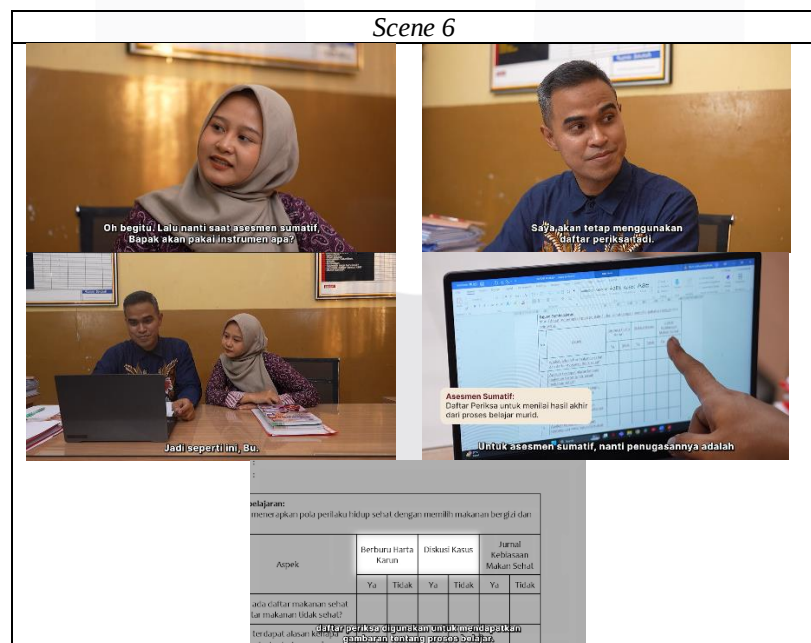




Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Masih dalam scene 5, latar berpindah ke ruang kelas dan dibuka dengan close-up daftar periksa sebagai transisi visual dari kantin menggunakan teknik *continuity*, agar perpindahan latar terasa mulus (Mascelli, 1998). Teknik *compilation cutting* tetap digunakan, kini dengan dominasi footage Pak Guru yang mengawasi murid-murid mengisi daftar periksa. Long shot digunakan untuk menggambarkan situasi kelas, disusul medium shot dengan komposisi *symmetrical balance* yang menempatkan Pak Guru di tengah sebagai pusat perhatian, dikelilingi elemen visual yang seimbang di kedua sisi frame.

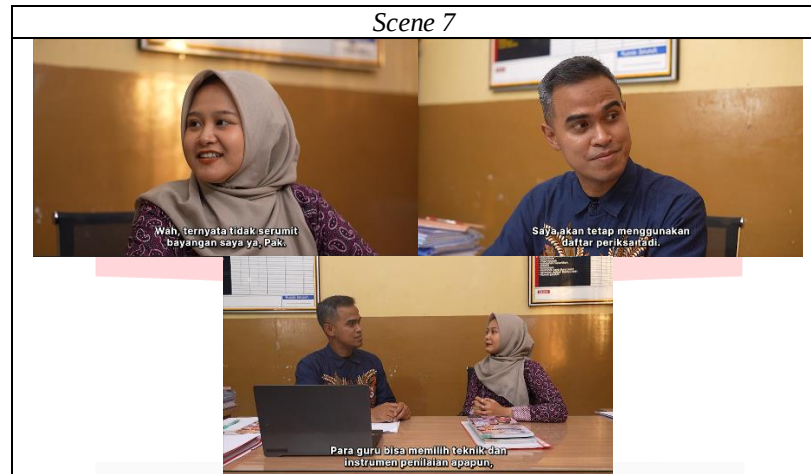
Tabel 4. 7 Scene 6



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Scene 6 kembali berlatar ruang guru dan menampilkan percakapan lanjutan antara Ibu dan Pak Guru, dimulai dengan close-up untuk menyoroti ekspresi bingung namun mulai paham dari Ibu Guru, lalu beralih ke ekspresi tenang Pak Guru (Mascelli, 1998). Medium shot digunakan saat Pak Guru menunjukkan daftar periksa di laptop, diikuti close-up untuk menampilkan detail bagian yang sedang dijelaskan. Penggunaan close-up ini bertujuan mencapai *clarity* dalam komunikasi pendidikan agar mengurangi potensi miskomunikasi (Nofrion, 2018). Grafis digital pada tahap pasca-produksi turut memperkuat fokus visual, membantu audiens memahami pesan dengan lebih tepat dan imersif.

Tabel 4. 8 Scene 7



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Scene ini menampilkan penutup percakapan antara dua guru yang merangkum keseluruhan pembahasan sebelumnya. Teknik *continuity* dan *cutting* digunakan secara cermat agar perpindahan antar angle terasa halus dan logis, menjaga fokus serta keterlibatan audiens (Mascelli, 1998). Pergantian sudut pandang tidak hanya menyoroti pembicara, tetapi juga menangkap reaksi lawan bicara sebagai bagian penting dari komunikasi visual yang inklusif.

Tabel 4. 9 Scene 8



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Scene 8 menjadi penutup video dengan Pak Guru kembali sebagai presenter, menciptakan kesinambungan narasi. Komposisi gambar disesuaikan dengan scene 3 dan latar menyerupai scene 1 untuk menjaga *continuity* visual dari awal hingga akhir (Mascelli, 1998). Konsistensi ini membuat alur video terasa rapi, mengalir, dan menyenangkan untuk ditonton. Penutupan ini dirancang agar audiens tetap terhubung secara emosional sekaligus memahami pesan inti yang disampaikan.

Penerapan konsep 5C Sinematografi menjadikan video tampil menarik, tidak monoton, dan secara visual menyatu dengan baik. Elemen seperti *camera angles*, *cutting*, *continuity*, *composition*, dan *close-up* memperkuat kekuatan naratif video secara kohesif dan imersif. Aspek komunikasi pendidikan seperti *clarity*, *content*, dan *context* juga dijaga agar pesan tersampaikan secara jelas dan minim miskomunikasi (Nofrion, 2018). Kombinasi keduanya mendukung terciptanya media pembelajaran yang efektif dan sesuai standar Platform Merdeka Mengajar.

3. Media Komunikasi

Video pembelajaran ini dirancang untuk diunggah ke Platform Merdeka Mengajar, sebuah inovasi digital dari Kemendikbud Ristek yang mempermudah guru dan kepala sekolah dalam mengakses materi ajar (Sari et al., 2022). Platform ini memungkinkan distribusi informasi secara efisien dan praktis, menjangkau pendidik di seluruh Indonesia. Digitalisasi turut mempermudah proses belajar mengajar, terutama di wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan fitur yang tersentral, platform ini menjadi jembatan antara kebutuhan guru dan sumber belajar yang relevan. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan dalam memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan peserta didik (Anggraini et al., 2022).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Video pembelajaran “*Kesesuaian Tujuan dan Instrumen Asesmen*” dirancang dengan menggabungkan prinsip sinematografi 5C dan komunikasi pendidikan untuk menghasilkan media yang menarik, informatif, dan mudah dipahami. Penerapan teknik visual seperti camera angle, continuity, dan close-up memperkuat alur naratif dan meningkatkan fokus audiens (Mascelli, 1998). Sementara itu, prinsip clarity, content, dan context dari komunikasi pendidikan mendukung penyampaian pesan yang efektif dan minim miskomunikasi (Nofrion, 2018). Karya ini membuktikan bahwa pendekatan kreatif dan komunikatif dalam produksi media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kompetensi guru secara mandiri. Disarankan agar produksi konten serupa mempertimbangkan konteks audiens dan mengikuti standar platform resmi seperti Merdeka Mengajar. Selain itu, penting dilakukan evaluasi terhadap efektivitas video melalui uji coba atau umpan balik dari guru sebagai pengguna akhir.

REFERENSI

- Amalia, D., Susanti, D., & Permatasari, R. (2023). *Pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Kurikulum, 8(2), 45–58.
- Anggraini, R., Lestari, M., & Wibowo, A. (2022). *Fleksibilitas pemilihan perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(1), 12–20.
- Ardipal, & Fitri, Y. (2021). *Peran media audiovisual dalam pembelajaran abad 21*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 23(1), 33–40.
- Fitri, L. (2024). *Analisis kompetensi guru dalam asesmen pembelajaran*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 5(1), 21–30.
- Kurniawan, F. (2024). *Teknik dasar videografi untuk edukasi digital*. Jakarta: Media Kreatif Nusantara.
- Marisana, N., Yaswardi, Y., & Hakim, L. (2023). *Platform Merdeka Mengajar sebagai media pelatihan guru*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(1), 55–62.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Mu'minin, A., Suryana, H., & Ramadhan, A. (2024). *Penerapan teori sinematografi dalam produksi video edukasi*. Jurnal Komunikasi Visual, 7(1), 71–82.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam pembelajaran*. Padang: Sukabina Press.
- Sari, R. P., Anindya, F., & Nugroho, D. (2022). *Transformasi digital Kemendikbud melalui Platform Merdeka Mengajar*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 4(2), 100–108.

Studio Antelope. (2021). *Proses produksi video: Dari pra hingga pascaproduksi*. Diakses dari <https://studioantelope.com/proses-produksi-video/>

Suryaman, M. (2020). *Konsep pembelajaran fleksibel dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Nasional, 14(3), 88–95.

Wilson, J. (2024). *The World's Best Countries for Education 2024*. CEOWorld Magazine. <https://ceoworld.biz/2024/01/03/worlds-best-countries-for-education-2024/>

